

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Whistleblowing adalah pengungkapan yang dilakukan kepada anggota tentang praktik ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah dari suatu organisasi di bawah kendali mereka, kepada orang atau organisasi yang mungkin dapat melakukan tindakan keamanan, keadilan, serta kebenaran suatu perusahaan merupakan bagian penting dari *whistleblowing* hal ini dinyatakan oleh Satrya, dkk (2019). Apabila ditemukan kecurangan yang sulit diungkapkan dalam perusahaan, hal itu disebabkan oleh kurangnya niat seseorang untuk melaporkan kecurangan yang dilakukan. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat sangat terkejut dengan kasus-kasus penipuan yang telah menarik perhatian masyarakat itu sendiri. Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang sangat merugikan pihak seperti perusahaan, organisasi, karyawan bahkan orang-orang di sekitar.

Kasus kecurangan di dunia akuntansi telah menyebabkan kurangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi yang harus menjunjung tinggi nilai independensi dan profesionalisme. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang diambil karena peluang, tekanan, justifikasi atas tindakan yang dilakukan seseorang. Munculnya penipuan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, bahkan korupsi adalah kejadian umum di Indonesia, hal ini dinyatakan oleh Satrya, dkk (2019).

Salah satu kasus fenomenal bagi dunia akuntansi adalah kasus Enron tahun 2001. Perusahaan yang terkenal dengan gas alam, listrik, bubur kertas dan komunikasi di Amerika Serikat. Keberadaan kasus tersebut dikarenakan Enron memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan yang tujuannya adalah untuk merahasiakan hutang yang ada. Hal ini dilakukan dengan menggunakan margin laba di item pendapatan sebesar US\$ 600 juta, serta untuk merahasiakan hutang perusahaan sebesar US\$ 1,2 miliar. Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen terlibat dalam kasus Enron, karena telah melakukan tanda tangan laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun, hal ini dinyatakan oleh Subarkah (2019).

Fenomena berikutnya adalah kasus perusahaan Toshiba yang terjadi pada Mei 2015. Dengan kasus ini, membuat seluruh dunia merasa terkejut oleh peristiwa yang tidak terduga. Perusahaan Toshiba sedang menyelidiki skandal akuntansi internal dan harus meninjau serta meningkatkan perhitungan pendapatan selama tiga tahun terakhir. Setelah menyelesaikan penyelidikan keseluruhan, tampaknya Toshiba ini mengalami kesulitan mencapai target laba perusahaan sejak 2008, di mana krisis global terjadi saat itu. Krisis global terjadi pada kasus-kasus toshiba, yang akhirnya toshiba melakukan kebohongan melalui *accounting fraud* dengan senilai 1.22 miliar dolar Amerika, hal ini dinyatakan oleh Sari (2017).

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah kasus Garuda Indonesia, yang terkenal karena penipuan dalam pelaksanaan laporan keuangan tahunan 2018. Penipuan publik yang dilakukan pada tahun 2018 oleh manajemen Garuda

Indonesia di Laporan Posisi Keuangan (LPK). Garuda mendapat untung sekitar Rp 11 miliar di Desember 2018, tetapi pada 2017 maskapai penerbangan milik negara ini menderita kerugian sebesar Rp 3 triliun. Laporan 31 Desember 2018 menyatakan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menghasilkan laba bersih USD 809,85 ribu atau Rp 11 miliar. Padahal, seperti diketahui PT Garuda itu mengalami kerugian yang signifikan pada 2017 sebesar Rp3 triliun. Perjanjian kerjasama antara PT Garuda Indonesia dan penyedia instalasi Wi-Fi, Mahata Aero Teknologi, ditemukan dengan harga USD 239 juta. Namun, kerjasama ini tidak bisa dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) 2018, karena kerjasama ini berlangsung 15 tahun dan Garuda belum menerima dana hingga akhir 2018. Kejadian tersebut sangat merugikan Bursa Efek Indonesia (BEI), karena PT Garuda akan menjual sahamnya kepada masyarakat umum sehingga bisa dikategorikan sebagai penipuan publik, hal ini dinyatakan oleh Putra (2019).

Kasus pelanggaran akuntansi di Indonesia maupun di luar negeri menggambarkan pelanggaran etika akuntan maupun ketidakprofesionalan. Meskipun profesi akuntansi adalah profesi yang memberikan informasi yang dapat diandalkan. Jika informasi gagal, akan mengalami kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Kerugiannya dikarenakan lebih mengikuti keputusan mereka pada informasi yang diberikan profesi akuntansi, maka informasi yang dianggap salah akan menyebabkan keputusan yang tidak tepat.

Pengungkapan berbagai jenis kasus yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari individu yang memiliki keberanian untuk melaporkan kecurangan.

Whistleblower adalah seseorang yang cukup berani untuk mengungkapkan kecurangan perusahaan. Sherron Watkins adalah wakil presiden Enron. Kemudian Cynthia Cooper merupakan wakil presiden divisi audit internal yang melaporkan kecurangan kepada ketua komite audit Max Bobbitt. Kedua nama tersebut adalah pengadu terkenal (*whistleblower*). Masalah etika yang muncul dalam dunia akuntansi akan melibatkan masalah kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi. Masalah etika ini terkait dengan praktik pelanggaran moral akuntan seperti akuntan manajemen, akuntan publik dan akuntan pemerintah. Dengan bukti yang jelas dan fakta dari skandal akuntansi serta kebangkrutan perusahaan besar seperti Enron dan WorldCom akan membuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan akuntan akan menurun. Jadi, untuk memulihkan kepercayaan publik dan mencegah kecurangan akuntansi yaitu dengan melakukan tindakan *whistleblowing*. Tindakan ini adalah salah satu cara untuk melaporkan kasus-kasus kecurangan akuntansi seperti yang dilakukan oleh Enron. *Whistleblowing* diharapkan menjadi cara awal untuk memperbaiki penipuan dalam bisnis atau organisasi.

Kecurangan adalah salah satu hal yang tidak terpuji karena ada unsur kebohongan di dalamnya. Allah SWT membenci kebohongan dan menyukai kejujuran. Rasulullah SAW bersabda: bahwa orang yang berperilaku dan berkata jujur, maka Allah akan mencatatnya sebagai orang yang jujur.

Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q.S. Al Anfaal 8:27)

Ayat tersebut mengandung beberapa nasihat yang tersirat, diantaranya kita sebagai manusia harus bisa menjaga amanah maupun larangan dan jangan melakukan khianat kepada siapapun. Penelitian ini membahas terkait *whistleblowing* (pelaporan kecurangan). Seperti kita ketahui bahwa kecurangan merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji karena ada unsur kecurangan didalamnya dan Allah SWT menyukai kejujuran daripada kebohongan.

Dalam *theory of planned behavior*, perilaku yang ditunjukkan seseorang muncul sebagai hasil dari niat untuk bertindak. Niat individu untuk menampilkan perilaku merupakan gabungan dari sikap terhadap perilaku dan norma subyektif. Oleh karena itu, seseorang akan melakukan *whistleblowing* apabila ada kecurangan yang perlu dilaporkan. Teori ini mengungkapkan bahwa minat adalah fungsi dari keberadaan dua penentu dasar yang terkait dengan faktor pribadi dan pengaruh sosial, hal ini dinyatakan oleh Satria, dkk

(2019). Niat individu untuk bertindak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*), niat (*intention*). Faktor sikap terhadap perilaku diwakili oleh variabel komitmen profesional. Sementara faktor norma subyektif diwakili oleh variabel sosialisasi antisipatif, hal ini dinyatakan oleh Satrya, dkk (2019). Selain itu, faktor sikap terhadap perilaku diwakili oleh variabel intensitas moral pada penelitian Setiawati dan Sari (2016). Minat terhadap perilaku diartikan sebagai indikasi kesiapan individu untuk menampilkan perilaku atau dapat diasumsikan sebagai suatu yang mendahului tindakan. Tindakan dapat diartikan sebagai respon yang tampak dari individu sehubungan dengan target yang diberikan, hal ini dinyatakan oleh Lestari dan Yaya (2017).

Komitmen profesional merupakan suatu kesetiaan yang ditanamkan oleh seseorang pada profesi yang ditekuninya, sesuatu yang diyakininya, diterimanya, tujuan dan nilai dari profesi yang ditekuninya, hal ini dinyatakan oleh Satrya, dkk (2019). Ada kemauan untuk lebih memperhatikan nama profesi dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam profesi. Penting untuk mempelajari komitmen profesional karena karirnya sangat penting dalam kehidupan dan komitmen profesional memiliki implikasi penting pada level individual maupun organisasional, hal ini dinyatakan oleh Elias (2008) dan Satrya, dkk (2019).

Sosialisasi antisipatif merupakan penyesuaian dan keyakinan yang berasal dalam diri individu pada saat masih dalam tahap pendidikan dan sebelum

memasuki lingkungan baru. Lingkungan baru yaitu lingkungan kerja, hal ini dinyatakan oleh Elias (2008) dan Hardianto, dkk (2017). Seseorang yang mempunyai sosialisasi antisipatif yang tinggi, cenderung mempunyai komitmen terhadap organisasi dan memiliki pendapat yang positif terhadap profesinya, hal ini dinyatakan oleh Elias (2008) dan Hardianto, dkk (2017).

Intensitas moral adalah suatu konstruk yang mencakup perluasan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah moral utama dalam situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu mengenai masalah etika dan niat berperilaku yang dimilikinya, hal ini dinyatakan oleh Husniati (2017).

Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan yang mutlak dalam nilai-nilai agama, cita-cita yang dijalankan. Selain itu, religiusitas merupakan aspek yang telah diimani oleh individu di dalam hatinya, getaran hati nurani serta sikapnya, hal ini dinyatakan oleh Satrya, dkk (2019)

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan terkait dengan penerapan *theory of planned behavior*, pencarian dalam beberapa publikasi ilmiah menyatakan bahwa penelitian ini masih jarang dilakukan pada perilaku mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan, oleh karena itu perilaku mahasiswa akuntansi sangat menarik untuk diteliti. Mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi calon akuntan diharapkan memiliki keberanian untuk menjadi *whistleblower* atau pengungkap kecurangan dengan berbagai konsekuensi yang akan dihadapi, hal ini dinyatakan oleh Parianti, dkk (2016). Walaupun dalam mengungkapkan kasus kecurangan sangat diperlukan

niat yang kuat dari individu untuk melakukannya, seorang *whistleblower* mungkin akan mendapatkan sebuah ancaman dari beberapa orang yang mungkin tidak suka dengan keberadaannya.

Penelitian *whistleblowing* sudah dilakukan di Indonesia bahkan di luar Indonesia dengan responden yang berbeda maupun sama. Namun, masih ada ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian. Pada penelitian Astuti (2018) mengatakan bahwa sosialisasi antisipatif memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elias (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat sosialisasi antisipatif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Satrya, dkk (2019) sebagai acuan tentang *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel independen yaitu intensitas moral yang diambil dari Barkah dan Nurbaiti (2020). Perbedaan lain adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya memilih lokasi di Kota Padang, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi di Yogyakarta. Perbedaan lain adalah penelitian sebelumnya menggunakan Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang sebagai responden, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima Universitas Swasta yang ada di Yogyakarta sebagai responden yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Teknologi Yogyakarta.

Sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai *whistleblowing*, tetapi penelitian ini masih sangat minim dilakukan pada mahasiswa akuntansi. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan lagi. Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL, SOSIALISASI ANTISIPATIF, INTENSITAS MORAL TERHADAP NIAT *WHISTLEBLOWING* DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
2. Apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
3. Apakah intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
4. Apakah religiusitas dapat memperkuat pengaruh positif komitmen profesional terhadap niat *whistleblowing*?
5. Apakah religiusitas dapat memperkuat pengaruh positif sosialisasi antisipatif terhadap niat *whistleblowing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
2. Untuk mengetahui apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
3. Untuk mengetahui apakah intensitas moral berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
4. Untuk mengetahui apakah religiusitas dapat memperkuat pengaruh positif komitmen profesional terhadap niat *whistleblowing*?
5. Untuk mengetahui apakah religiusitas dapat memperkuat pengaruh positif sosialisasi antisipatif terhadap niat *whistleblowing*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat bagi profesi akuntansi serta dapat memberikan pengetahuan tentang *whistleblowing* sebagai pencegah adanya kecurangan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu, bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.